



Copyright © 2020 Pada Penulis  
DIDAKTIKA, Vol. 9, No. 1, Februari 2020

# Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

## Jumiatih

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Palopo  
[jumiatihlp11@gmail.com](mailto:jumiatihlp11@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palopo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan populasi penelitian sebanyak 23 orang siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Palopo. Metode penarikan sampel menggunakan total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Kesimpulan tersebut didapatkan dari peningkatan hasil belajar siswa dari siklus pertama ke siklus yang kedua sebesar 15%. Selain hal tersebut, fakta lain yang ditemukan adalah dengan menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran berdampak pada tumbuhnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, sebaiknya guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode bercerita karena telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata-kata Kunci:** Metode bercerita, Bahasa Indonesia, Madrasah

## Pendahuluan

Keberhasilan dalam sebuah pembelajaran dapat dilihat pada tingkat efektivitasnya. Efektivitas adalah terlaksananya kegiatan dengan baik, teratur, bersih, rapih, sesuai dengan ketentuan dan mengandung unsur-unsur kualitatif dan seni (Supardi, 2013: 164). Menurut Uno dan Nurdin (2012: 29), pada dasarnya efektivitas ditujukan untuk menjawab pertanyaan seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dapat dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan ukuran yang dijadikan acuan untuk mengetahui seberapa jauh tercapainya tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Carroll menjelaskan bahwa pengajaran yang efektif (*instructional effectiveness*) adalah bergantung kepada lima faktor: (a) sikap (*Attitude*): berupa kemauan dan keterampilan peserta didik dalam belajar; (b) kemampuan untuk memahami pengajaran (*ability to understand instruction*), yaitu kemampuan peserta didik untuk mempelajari sesuatu pelajaran, termasuk di dalamnya kemampuan peserta didik dalam belajar dengan bekal pengetahuan awal untuk mempelajari pelajaran akan datang; (c) ketekunan (*perseverance*), adalah jumlah waktu yang dapat disediakan oleh peserta didik untuk belajar dengan tekun. Oleh karena itu, ketekunan adalah hasil daripada motivasi pelajar untuk belajar; (d) peluang (*opportunity*): yaitu peluang waktu

yang disediakan oleh guru untuk mengajar sesuatu keterampilan atau konsep; (e) pengajaran yang bermutu (*quality of instruction*), adalah efektivitas suatu pengajaran yang disampaikan (Supardi, 2013:164).

Pembelajaran yang bermutu membutuhkan suatu strategi dan metode yang tepat. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan (Djamarah dan Aswan, 2002: 85). Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru, akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Upaya yang paling penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui perencanaan yang matang (Hisbullah & Firman, 2019: 101). Berdasarkan hal tersebut, metode dapat dijadikan sebagai cara untuk mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran tanpa mengesampingkan pentingnya perencanaan. Penerapan metode bercerita dipandang perlu karena setiap pokok bahasan mata pelajaran Bahasa Indonesia hampir selalu diawali dengan wacana. Kemudian informasi-informasi yang ada di dalamnya dikembangkan oleh siswa berdasarkan konsep yang ada.

Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk memberikan pengetahuan kebahasaan agar siswa mampu menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut menjadi penting karena menurut Munawir (2019: 338), perilaku bahasa siswa dalam kehidupan sehari-hari bergantung pada lingkungan atau kebiasaannya. Oleh karena itu, seorang guru yang profesional harus memiliki keterampilan memilih metode yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dalam belajar bahasa dan sastra Indonesia.

Salah satu metode pembelajaran yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi adalah metode bercerita. Metode bercerita Fadlillah (2012:172), diartikan sebagai metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada siswa. Bercerita merupakan bentuk komunikasi dua arah yang ada di dalamnya terjadi pertukaran pikiran atau pendapat tentang suatu masalah yang dilakukan secara teratur dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu.

Penerapan metode bercerita dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat memotivasi dan membantu siswa belajar berkomunikasi secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar. Menurut Mirnawati (2019: 165), saat anak-anak bercerita tentang benda, hewan, atau tanaman, sesungguhnya anak sedang menjelaskan hal tersebut. Siswa dilatih agar mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya pada setiap kegiatan berbicara. Dengan demikian, melalui penerapan metode bercerita yang efektif, diharapkan siswa dapat menguasai materi yang diajarkan. Dengan demikian, guru perlu meningkatkan penguasaan materi serta menguasai penerapan metode pembelajarannya sehingga penguasaan materi pembelajaran akan meningkat. Adanya metode yang cocok dan tepat akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan membawakan cerita secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengandung perhatian anak, karena menurut Madyawati (2016: 162), bercerita sangat

penting bagi perkembangan anak. Metode bercerita dapat berupa membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, dramatisasi suatu cerita. Bercerita merupakan sebuah keterampilan dalam berbicara. Seperti halnya pidato, ada empat hal pokok yang harus diperhatikan yaitu: 1) Lafal atau adalah ucapan bunyi-bunyi Bahasa; 2) Intonasi; 3) Nada (tinggi atau rendahnya suara); 4) Sikap (unsur nonbahasa, tetapi sangat mempengaruhi efektifitas bercerita) (Sukirman dkk, 2016: 148).

Secara umum, persiapan yang dilakukan untuk merancang kegiatan bercerita adalah menetapkan tujuan dan tema yang dipilih serta menetapkan rancangan bentuk bercerita yang dipilih. Langkah pertama dalam menetapkan tujuan dan tema sebagaimana telah dikemukakan tujuan penggunaan metode bercerita terutama dalam rangka memberi pengalaman belajar melalui cerita guru untuk mencapai tujuan pengajaran.

Tujuan pengajaran melalui bercerita ada dua macam, yakni memberi informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, atau keagamaan. Misalnya, kita menetapkan tujuan pengajaran itu, harus dikaitkan dengan tema yang kita pilih. Tema itu harus ada kedekatan hubungan dengan kehidupan anak dalam keluarga, sekolah, atau di luar sekolah. Setelah menetapkan tema cerita yang dipilih, kemudian mempelajari isi cerita yang akan dituturkan, selanjutnya guru masih harus memvisualisasikan seluruh rincian cerita. Visualisasi meliputi tata lingkungan, pakaian, karakteristik fisik masing-masing perwatakan pemegang peran dalam cerita.

Langkah kedua dalam merancang kegiatan bercerita adalah (a) bercerita tentang bencana banjir dengan menggunakan ilustrasi gambar, yaitu kegiatan bercerita yang dilakukan dengan menggunakan ilustrasi gambar; (b) bercerita tentang bencana banjir dengan membaca cerita dari majalah/buku; (c) menetapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan bercerita; menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.

Menurut Ali (2002: 113-114), jenis-jenis hasil belajar dan manfaatnya sebagai berikut, (a) evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai dipelajari suatu unit pelajaran tertentu. Manfaatnya, sebagai alat penilai proses belajar-mengajar suatu unit bahan pelajaran tertentu; (b) evaluasi sumatif, yakni evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Manfaatnya, untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semester atau akhir tahun pelajaran; (c) evaluasi diagnostik, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai sarana diagnosa. Manfaatnya, untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan pengajaran atau di mana kelemahan siswa dalam mempelajari suatu atau sejumlah unit pelajaran tertentu; (d) evaluasi penempatan, yakni evaluasi yang dilaksanakan untuk menempatkan siswa

pada suatu program pendidikan atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya (Ali, 2002: 113-114).

Membagi jenis-jenis evaluasi hasil belajar serta manfaatnya, sebagai berikut: (a) evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai dipelajari suatu unit pelajaran tertentu. Manfaatnya, sebagai alat penilai proses belajar-mengajar suatu unit bahan pelajaran tertentu; (b) evaluasi sumatif, yakni evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Manfaatnya, untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semester atau akhir tahun pelajaran; (c) evaluasi diagnostik, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai sarana diagnosa. Manfaatnya, untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan pengajaran atau di mana kelemahan siswa dalam mempelajari suatu atau sejumlah unit pelajaran tertentu; (d) evaluasi penetapan, yakni evaluasi yang dilaksanakan untuk menempatkan siswa pada suatu program pendidikan atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Bermanfaat dalam rangka proses penentuan jurusan di sekolah.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas belajar. Menurut Haling (2004: 12), mengemukakan bahwa hasil yang dicapai siswa sebagai bukti dalam belajar berupa nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa sehingga menimbulkan tingkah laku yang berkembang ke arah kemajuan dan kemudahan dalam menyelesaikan diri dalam lingkungannya.

Menurut Hamalik (2001: 201), mengemukakan pengertian strategi pengajaran, yaitu keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pengajaran, tersusun hambatan-hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar, dan prosedur evaluasi.

## Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Karena yang diselidiki adalah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, penelitian ini bersifat korelatif, yaitu korelasi variabel X dengan variabel Y.

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, peneliti memperjelas definisi operasional variabel yang dimaksud. Keefektifan metode bercerita dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah suatu pengaruh positif akibat dari perlakuan, usaha, atau tindakan berupa peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa melalui penerapan metode bercerita.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah metode observasi (pengamatan) dan metode tes. Metode observasi dilakukan dengan mengacu

kepada lembar observasi yang bertujuan untuk memperoleh data yang akurat tentang jumlah dan keadaan siswa kelas 2 Madrasah Tsanawiyah Negeri Palopo sebagai subjek penelitian. Observasi ini dilakukan pula untuk mengetahui sikap siswa selama proses belajar mengajar di kelas. Metode tes dilakukan dengan membagikan lembaran soal kepada siswa. pemberian soal ini dilakukan melalui tahap-tahap berikut ini. Pertama, pretes yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Kedua, postes sebagai aplikasi siklus I dan II yang dilakukan dengan menggunakan metode bercerita untuk mengetahui keefektifan metode bercerita dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif, yaitu skor rata-rata dan persentase dengan bantuan komputer. Selain itu, akan ditentukan pula standar deviasi, bael frekuensi, nilai minimum dan nilai maksimum yang diperoleh siswa pada setiap siklus. Selanjutnya, jenis data kualitatif yang diperoleh akan digunakan data kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993: 6).

Data kuantitatif yang merupakan data tentang hasil belajar bahasa Indonesia kelas 2 Madrasah Tsanawiyah Negeri Palopo diperoleh melalui tes hasil belajar bahasa Indonesia. Tes hasil bahasa Indonesia diberikan sebanyak tiga kali, yaitu tes awal siklus I, tes akhir siklus I, dan tes akhir siklus II. Tes prestasi belajar bahasa Indonesia siswa diberikan pada awal siklus I, untuk mengetahui prestasi belajar bahasa Indonesia siswa sebelum diadakan tindakan kelas, yakni pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Tes hasil belajar siswa diberikan pada siklus I. Untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar bahasa Indonesia setelah selesai siklus I, apakah mengalami penurunan, tetap ada, dan mengalami peningkatan. Sedangkan, tes hasil belajar bahasa Indonesia siswa diberikan pada akhir siklus II untuk mengetahui prestasi belajar bahasa Indonesia siswa setelah siklus II dilalui

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data mengenai hasil belajar bahasa Indonesia siswa sebelum diadakan tindakan kelas yang diperoleh melalui pemberian tes pada awal siklus I. Adapun deskripsi secara kuantitatif skor hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada awal siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Table 1. Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siklus I

Coefficien (r)	Interpretation
Subjek penelitian	22
Skor Maksimum	100
Rata-rata	70
Standar Deviasi	11,21
Variasi	125,85
Rentang Skor	47

Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	48

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa sebelum diadakan tindakan kelas adalah 70 dari skor ideal yang mungkin dicapai, yaitu 100. Skor tertinggi yaitu 95 dan skor terendah yang diperoleh yaitu 48 dengan standar deviasi 11,21.

Pada siklus I, tes hasil bahasa Indonesia yang berbentuk ulangan harian dilaksanakan setelah selesai satu pokok bahasan, yaitu Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa pada awal siklus I, skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa sebesar 70 dan berada pada kategori sedang. Pada akhir siklus I, skor rata-rata siswa sebesar 79 dan berada pada kategori tinggi, dan pada akhir siklus II skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 85,00 dan berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, secara kuantitatif hasil belajar bahasa Indonesia mengalami peningkatan dari kategori rendah menjadi tinggi pokok bahasan pekerjaan. Adapun hasil analisis deskripsi secara kuantitatif skor hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada akhir siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Akhir Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek penelitian	23
Skor Maksimum	100
Rata-rata	79
Standar Deviasi	7,08
Variasi	51,801
Rentang Skor	22
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	68

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa setelah diadakan tindakan pada siklus I adalah 79 dari skor ideal yang mungkin dicapai, yaitu 100. Skor tertinggi yaitu 90 dan skor terendah yang diperoleh yaitu 68 dengan standar deviasi 7,08.

Data hasil bahasa Indonesia pada akhir siklus II diperoleh melalui pemberian tes pada akhir pelaksanaan siklus II. Adapun deskripsi secara kuantitatif skor hasil belajar bahasa Indonesia siswa pada akhir siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 3. Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek penelitian	23
Skor Maksimum	100
Rata-rata	85

Standar Deviasi	6,21
Variasi	38,63
Rentang Skor	22
Skor Tertinggi	98
Skor Terendah	76

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa setelah diadakan tindakan pada siklus II adalah 85 dari skor ideal yang mungkin dicapai, yaitu 100. Skor tertinggi yaitu 98 dan skor terendah yang diperoleh yaitu 76 dengan standar deviasi 6,21.

## DISKUSI

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa pada awal siklus I, skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa sebesar 70 dan berada pada kategori sedang. Pada akhir siklus I, skor rata-rata siswa sebesar 79 dan berada pada kategori tinggi, dan pada akhir siklus II skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 85,00 dan berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, secara kuantitatif hasil belajar bahasa Indonesia mengalami peningkatan dari kategori rendah menjadi tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, temuan penelitian ini dinyatakan peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Palopo secara kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita efektif digunakan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan metode bercerita dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa lebih cepat memahami materi pelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan tentang hasil belajar siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Palopo dengan menggunakan metode bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII. Jadi, secara kuantitatif hasil belajar bahasa Indonesia mengalami peningkatan dari kategori rendah menjadi tinggi. Selain itu, hasil pengamatan selama proses belajar mengajar menunjukan pula bahwa metode bercerita dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa lebih cepat memahami materi pelajaran.

Sesuai dengan kesimpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut ini (a) guru hendaknya pandai-pandai memilih metode pembelajaran bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa, termasuk memilih metode bercerita; (b) guru hendaknya selalu menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palopo, karena metode ini dianggap efektif dalam memotivasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

## REFERENCE

- Ali, Muhammad. (2002). *Guru dalam Proses Belajar-mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Depdikbud. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah Syaiful Bahri dan Zain Aswan. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Rineka Cipta Kridalaksana.
- Fadillah, Muhammad. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Haling, Abdul. (2004). "Belajar Pembelajaran." Diklat. Makassar: FIP Makassar
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hisbullah, H., Firman, F. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. Cokroaminoto Journal of Primary Education Volume 2 Nomor 2, Nopember 2019. (DOI: <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.231>)
- Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenada Group.
- Mirawati, M., & Firman, F. (2019). Penerapan Teknik Clustering Dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV MI Pesanten Datuk Sulaiman Palopo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 2(2), 165-177. <https://doi.org/10.30605/jsgp.2.2.2019.1373>.
- Munawir, A. (2019). Online Game and Children's Language Behavior. *IDEAS: Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7 (2), 337-342. Retrieved from <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ideas/article/view/1050/784>.
- Sukirman Nurdjan, S. S., Firman, S. P., & Mirawati, S. P. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Penerbit Aksara Timur.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, Hamzah B. & Nurdin Mohamad. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.